



RENUNGAN PEMILU (6) Cawan Rapuh Demokrasi

Karlina Supelli

Dosen di Sekolah Tinggi
Filsafat Driyarkara

”Tergusur di Tanah Le-
luhur, Terusir di Ta-
nah Musafir”. Judul
berita ini merangkum kisah
Imas, perempuan berusia 43
tahun, warga Desa Cipaku (Ayo
Bandung, 23/10/2023).

Desa tempat ia bahagia hidup
bertani kenyap, hilang dari peta
bersama puluhan desa lainnya,
tenggelam di bawah berlimpah
air Waduk Jatigede. Terbenam
pula cagar budaya dan situs
keramat peninggalan Kerajaan
Tembong Agung dan Sumedang
Larang.

Tahun 2015, Imas ikut kepala

desa yang mengajak warga ter-
gusur mencari lahan agar tidak
terpencar-pencar.

Imas mengangkut kayu-kayu
bekas dan membangun rumah
di Desa Cibaban. Jerih payah-
nya seperti sia-sia dua tahun
kemudian. Jalur Tol Cileunyi-
Sumedang-Dawuan menerobos
lahannya. Lagi-lagi ia terusir.

Perahu yang terempas

Imas hanyalah satu di antara
begitu banyak potret buram
warga yang kualitas hidupnya
merosot akibat proyek nasional
atau perusahaan berskala rak-
sasa.

Tersingkir dari ruang hidup
dan sumber pencarian, ada pe-
tani yang menjadi pemulung

atau buruh serabutan. Ada yang
meninggal atau bunuh diri ka-
rena depresi, terjerat utang aki-
bat ganti rugi tak layak atau
tertunda-tunda. Ada yang men-
galami penganiayaan, krimi-
nalisasi, dan tertembak saat
memperjuangkan haknya
(KPA, 2023).

Sudut gelap di bawah panji-
panji pembangunan kerap tidak
kelihatan. Cerita keberhasilan
selalu lebih memikat, membuat
orang mudah tersilau. Angka
kemiskinan menurun, tetapi
kesenjangan ekonomi melebar.
Warga tergusur pun bertanya-
tanya. Siapa yang disejahtera-
kan proyek-proyek raksasa itu?
(Institute for Ecosoc Rights,
2023).

Dalam kalimat ekonom Jo-
seph Stiglitz, “Tidaklah benar
gelombang pasang mengangkat



Pertanyaan itu menyingkap
kekeliruan berpikir bahwa per-
tumbuhan ekonomi serta-mer-
ta meningkatkan kesejahteraan
bersama.

Dalam kalimat ekonom Jo-
seph Stiglitz, “Tidaklah benar
gelombang pasang mengangkat

semua perahu. Yang lebih se-
ring terjadi, terutama ketika ba-
dai, gelombang pasang meng-
empas perahu-perahu kecil ke
pantai, luluh lantak hingga ber-
keping-keping” (2002).

Pertanyaan menusuk itu da-
pat menjadi catatan bagi peng-
ukuran kinerja demokrasi yang
hanya memakai indikator hak
sipil dan politik. Ada yang lolos,
yakni bagaimana proses demo-
krasi memberi persetujuan ke-
pada penumpuk laba yang me-
mangsa kesejahteraan rakyat.

Kesejahteraan tercakup da-
lam hak ekonomi, sosial, dan
budaya (ekosob). Hak ini mau
melindungi kebutuhan dasar
manusia untuk hidup selayak-
nya manusia. Di dalamnya ter-

cakup hak atas pembangunan
yang manusiawi.

Dengan status hak asasi, hak
ekosob melekat pada martabat
manusia. Hak ini tak terpisah-
kan dari hak sipil-politik. Tidak
sedikit pelanggaran hak sipil-
politik bersumber dari perju-
angan membela hak ekosob.

Cawan rapuh

Demokrasi bukan obat mu-
jarab yang otomatis membu-
ahkan kesejahteraan. Para ahli
berdebat tajam tentang hu-
bungan demokrasi-kesejahtera-
an tanpa membuahkan kesim-
pulan tegas.

Sedikitnya, dengan akal se-
hat, kita bisa menimbang-nim-
bang. Ketika kebijakan publik

dan hubungan kekuasaan telah
memungkinkan aset publik ber-
tumpuk di tangan segelintir
orang, tuntutan kesejahteraan
dan keadilan sosial sulit dice-
raikan dari demokratisasi.

Demokrasi memberi kesem-
patan setara kepada semua war-
ga untuk ambil bagian dalam
memperjuangkan kebaikan
bersama. Ke mana demokrasi
akan bergerak kalau bukan me-
nuju kemaslahatan umum?

Perjuangan itu masuk ke mo-
men kritis ketika warga me-
milih pemimpin dan wakil rak-
yat. Di situlah warga dapat me-
nuntut pertanggungjawaban
para calon dengan mencermati

(Bersambung ke hlm 15 kol 1-5)

Cawan Rapuh Demokrasi

(Sambungan dari halaman 1)

rekam jejaknya.

Sudahkah mereka menyuarakan aspirasi kaum paling terpinggirkan? Apakah mereka melindungi rakyat dari terjanggan ganas pembangunan? Sejauh mana mereka mengutamakan kebijakan yang mementingkan hajat hidup rakyat kebanyakan?

Demokrasi tidak lahir demi demokrasi itu sendiri. Di jantungnya terletak paham kebebasan, kesetaraan, dan keadilan. Dengan segala kelemahannya, demokrasi merupakan bentuk pemerintahan yang paling dapat mengungkap ciri asali pribadi manusia, rakyat orang per

orang.

Ia lahir bebas dalam kesetaraan martabat dengan semua bangsa manusia. Martabat itu tidak dapat dihilangkan atau dicabut, ia ada sebelum ada negara.

Dengan martabat manusia sebagai sari patinya, demokrasi, meminjam filsuf Jacques Maritain, membawa cawan rapuh berisi harapan akan kemanusiaan. Rapuh bukan hanya karena manusia itu rapuh, melainkan juga karena demokrasi senyatanya bukan wujud selesai.

Demokrasi adalah proses, barangkali tanpa kita pernah mengalami wujud utuhnya. Gejala pelemahan demokrasi di

banyak negara agaknya tanda. Proses dapat dikoyak sembunyi-sembunyi.

Kisah leluhur

Di kalangan leluhur Sunda dikenal ajaran *Tritangtu di Buana* (Tiga Ketentuan Dunia). Isinya konsep tata negara berdasarkan fungsi tiga lembaga.

Sang Prebu adalah kekuatan (*bayu*) yang menjalankan roda pemerintahan. Sifatnya mengurat batu, teguh tanpa pandang bulu. Sang Rama (*sabda*) menoreh tanah, memberi petunjuk berdasarkan suara hati rakyat demi kesejahteraan.

Sang Resi adalah budi (*hedap*). Sifatnya menggores air, menjaga keadilan tanpa me-

nimbulkan perpecahan. Dalam bertugas, Prebu meminta pertimbangan Rama dan Resi (Sumarsono, 2021).

Dalam *Fragmen Carita Parahyangan* (abad XVI) ada pengingat. Prebu harus selalu menyadari kekuasaannya, baik kuasa besar memimpin rakyat maupun kuasa kecil mengendalikan diri. Rama adalah penabung rakyat yang kegerahan, pijakan di bumi, kepercayaan setiap orang. Resi menjaga kedamaian.

Bagi mereka, ketentuan *bayu-sabda-hedap* itu suci. Ia menyembur dari Sang Hyang Mannon, Zat Mahamelihat. Mereka percaya kekacauan timbul jika mereka melanggar rambu yang

disepakati.

Ke tangan siapa cawan akan jatuh? Di bawah langit, tidak ada pilihan yang tersedia dalam keadaan ideal. Cawan terjaga hanya jika kita terus menjalankan, mengawal, dan memperjuangkan demokrasi.

Di belakang tangan-tangan yang kini sedang memperebutkan cawan, bergiat kekuatan yang telah ikut melemahkan demokrasi. Semoga cawan berharga itu tidak jatuh ke tangan yang sibuk memburu kepentingan sendiri. Dalam cawan itu terbaring asa mereka yang papa dan terempas.

Renungan keenam
dari tujuh renungan pemilu.



RENUNGAN PEMILU (6) Cawan Rapuh Demokrasi

Karlina Supelli

Dosen di Sekolah Tinggi
Filsafat Driyarkara

”Tergusur di Tanah Le-
luhur, Terusir di Ta-
nah Musafir”. Judul
berita ini merangkum kisah
Imas, perempuan berusia 43
tahun, warga Desa Cipaku (Ayo
Bandung, 23/10/2023).

Desa tempat ia bahagia hidup
bertani kenyap, hilang dari peta
bersama puluhan desa lainnya,
tenggelam di bawah berlimpah
air Waduk Jatigede. Terbenam
pula cagar budaya dan situs
keramat peninggalan Kerajaan
Tembong Agung dan Sumedang
Larang.

Tahun 2015, Imas ikut kepala

desa yang mengajak warga ter-
gusur mencari lahan agar tidak
terpencar-pencar.

Imas mengangkut kayu-kayu
bekas dan membangun rumah
di Desa Cibaban. Jerih payah-
nya seperti sia-sia dua tahun
kemudian. Jalur Tol Cileunyi-
Sumedang-Dawuan menerobos
lahannya. Lagi-lagi ia terusir.

Perahu yang terempas

Imas hanyalah satu di antara
begitu banyak potret buram
warga yang kualitas hidupnya
merosot akibat proyek nasional
atau perusahaan berskala rak-
sasa.

Tersingkir dari ruang hidup
dan sumber pencarian, ada pe-
tani yang menjadi pemulung

atau buruh serabutan. Ada yang
meninggal atau bunuh diri ka-
rena depresi, terjerat utang aki-
bat ganti rugi tak layak atau
tertunda-tunda. Ada yang men-
galami penganiayaan, krimi-
nalisasi, dan tertembak saat
memperjuangkan haknya
(KPA, 2023).

Sudut gelap di bawah panji-
panji pembangunan kerap tidak
kelihatan. Cerita keberhasilan
selalu lebih memikat, membuat
orang mudah tersilau. Angka
kemiskinan menurun, tetapi
kesenjangan ekonomi melebar.
Warga tergusur pun bertanya-
tanya. Siapa yang disejahtera-
kan proyek-proyek raksasa itu?
(Institute for Ecosoc Rights,
2023).

Dalam kalimat ekonom Jo-
seph Stiglitz, “Tidaklah benar
gelombang pasang mengangkat



Pertanyaan itu menyingkap
kekeliruan berpikir bahwa per-
tumbuhan ekonomi serta-mer-
ta meningkatkan kesejahteraan
bersama.

Dalam kalimat ekonom Jo-
seph Stiglitz, “Tidaklah benar
gelombang pasang mengangkat

semua perahu. Yang lebih se-
ring terjadi, terutama ketika ba-
dai, gelombang pasang meng-
empas perahu-perahu kecil ke
pantai, luluh lantak hingga ber-
keping-keping” (2002).

Pertanyaan menusuk itu da-
pat menjadi catatan bagi peng-
ukuran kinerja demokrasi yang
hanya memakai indikator hak
sipil dan politik. Ada yang lolos,
yakni bagaimana proses demo-
krasi memberi persetujuan ke-
pada penumpuk laba yang me-
mangsa kesejahteraan rakyat.

Kesejahteraan tercakup da-
lam hak ekonomi, sosial, dan
budaya (ekosob). Hak ini mau
melindungi kebutuhan dasar
manusia untuk hidup selayak-
nya manusia. Di dalamnya ter-

cakup hak atas pembangunan
yang manusiawi.

Dengan status hak asasi, hak
ekosob melekat pada martabat
manusia. Hak ini tak terpisah-
kan dari hak sipil-politik. Tidak
sedikit pelanggaran hak sipil-
politik bersumber dari perju-
angan membela hak ekosob.

Cawan rapuh

Demokrasi bukan obat mu-
jarab yang otomatis membu-
ahkan kesejahteraan. Para ahli
berdebat tajam tentang hu-
bungan demokrasi-kesejahtera-
an tanpa membuahkan kesim-
pulan tegas.

Sedikitnya, dengan akal se-
hat, kita bisa menimbang-nim-
bang. Ketika kebijakan publik

dan hubungan kekuasaan telah
memungkinkan aset publik ber-
tumpuk di tangan segelintir
orang, tuntutan kesejahteraan
dan keadilan sosial sulit dice-
raikan dari demokratisasi.

Demokrasi memberi kesem-
patan setara kepada semua war-
ga untuk ambil bagian dalam
memperjuangkan kebaikan
bersama. Ke mana demokrasi
akan bergerak kalau bukan me-
nuju kemaslahatan umum?

Perjuangan itu masuk ke mo-
men kritis ketika warga me-
milih pemimpin dan wakil rak-
yat. Di situlah warga dapat me-
nuntut pertanggungjawaban
para calon dengan mencermati

(Bersambung ke hlm 15 kol 1-5)

Cawan Rapuh Demokrasi

(Sambungan dari halaman 1)

rekam jejaknya.

Sudahkah mereka menyuarakan aspirasi kaum paling terpinggirkan? Apakah mereka melindungi rakyat dari terjang-an ganas pembangunan? Sejauh mana mereka mengutamakan kebijakan yang mementingkan hajat hidup rakyat kebanyakan?

Demokrasi tidak lahir demi demokrasi itu sendiri. Di jantungnya terletak paham kebebasan, kesetaraan, dan keadilan. Dengan segala kelemahannya, demokrasi merupakan bentuk pemerintahan yang paling dapat mengungkap ciri asali pribadi manusia, rakyat orang per

orang.

Ia lahir bebas dalam kesetaraan martabat dengan semua bangsa manusia. Martabat itu tidak dapat dihilangkan atau dicabut, ia ada sebelum ada negara.

Dengan martabat manusia sebagai sari patinya, demokrasi, meminjam filsuf Jacques Maritain, membawa cawan rapuh berisi harapan akan kemanusiaan. Rapuh bukan hanya karena manusia itu rapuh, melainkan juga karena demokrasi senyatanya bukan wujud selesai.

Demokrasi adalah proses, barangkali tanpa kita pernah mengalami wujud utuhnya. Gejala pelemahan demokrasi di

banyak negara agaknya tanda. Proses dapat dikoyak sembunyi-sembunyi.

Kisah leluhur

Di kalangan leluhur Sunda dikenal ajaran *Tritangtu di Buana* (Tiga Ketentuan Dunia). Isinya konsep tata negara berdasarkan fungsi tiga lembaga.

Sang Prebu adalah kekuatan (*bayu*) yang menjalankan roda pemerintahan. Sifatnya mengurat batu, teguh tanpa pandang bulu. Sang Rama (*sabda*) menoreh tanah, memberi petunjuk berdasarkan suara hati rakyat demi kesejahteraan.

Sang Resi adalah budi (*hedap*). Sifatnya menggores air, menjaga keadilan tanpa me-

nimbulkan perpecahan. Dalam bertugas, Prebu meminta pertimbangan Rama dan Resi (Sumarsono, 2021).

Dalam *Fragmen Carita Parahyangan* (abad XVI) ada pengingat. Prebu harus selalu menyadari kekuasaannya, baik kuasa besar memimpin rakyat maupun kuasa kecil mengendalikan diri. Rama adalah penabung rakyat yang kegerahan, pijakan di bumi, kepercayaan setiap orang. Resi menjaga kedamaian.

Bagi mereka, ketentuan *bayu-sabda-hedap* itu suci. Ia menyembur dari Sang Hyang Mannon, Zat Mahamelihat. Mereka percaya kekacauan timbul jika mereka melanggar rambu yang

disepakati.

Ke tangan siapa cawan akan jatuh? Di bawah langit, tidak ada pilihan yang tersedia dalam keadaan ideal. Cawan terjaga hanya jika kita terus menjalankan, mengawal, dan memperjuangkan demokrasi.

Di belakang tangan-tangan yang kini sedang memperebutkan cawan, bergiat kekuatan yang telah ikut melemahkan demokrasi. Semoga cawan berharga itu tidak jatuh ke tangan yang sibuk memburu kepentingan sendiri. Dalam cawan itu terbaring asa mereka yang papa dan terempas.

Renungan keenam
dari tujuh renungan pemilu.